

Dampak Penggunaan Internet Bagi Pertumbuhan Iman Remaja Kristen Dan Peran Antisipatif Gereja

Berton Bostang Hamonangan Silaban^{1*}, Gerhayani Manalu², Donna Aritonang³

^{1,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan, Indonesia

Email: ^{1*}bostangsilaban@gmail.com, ²gerhayanimanalu1983@gmail, ³donnaaritonang66@gmail.com

Email Coressponding Author: bostangsilaban@gmail.com

Abstrak-Tulisan ini membahas tentang dampak internet terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen dan peran antisipatif gereja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan internet berdampak positif tapi juga sekaligus dampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan internet yang tidak bijak oleh generasi muda khususnya remaja Kristen membuat sebagian dari mereka malas mengikuti pertemuan-pertemuan ibadah dan kegiatan di gereja. Karena itu diperlukan pentingnya peran antisipatif gereja untuk mengawal, membimbing dan mengarahkan generasi muda kristiani agar mereka tidak mudah terbawa dan terjebak layanan konten-konten internet yang merusak iman. Dan melalui langkah-langkah antisipatif yang ditawarkan remaja Kristen mengalami pertumbuhan iman yang berakar kuat kepada Tuhan Yesus Kristus.

Kata Kunci: Internet, Iman, Remaja Kristen, Peran Antisipatif, Gereja

Abstract-This paper discusses the impact of the internet on the faith growth of Christian adolescents and the anticipatory role of the church. The research method used in this study is a qualitative research method, with a literature study approach. The results show that the existence of the internet has a positive impact but also a negative impact at the same time. The negative impact caused by the unwise use of the internet by the younger generation, especially Christian teenagers, makes some of them lazy to attend worship meetings and activities at church. Therefore, it is necessary to have an anticipatory role of the church to guard, guide, and direct the young Christian generation so that they are not easily carried away and trapped in the services of internet content that damages faith. And through the anticipatory measures offered, Christian youth experience a deep-rooted growth of faith in the Lord Jesus Christ.

Keywords: Internet, Faith, Christian Teenager, Anticipation, Church

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan modernisasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu pesat telah membawa perubahan dalam masyarakat karena pengaruh Internet.

Menurut Data Statistik Telekomunikasi Indonesia tahun 2022, lebih dari separuh penduduk Indonesia saat ini telah terkoneksi dengan internet. Survei yang dilakukan pada periode 2022/2023 tersebut mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 215.63 juta orang. Tahun 2022, dilaporkan sebanyak 6,77% dari pengguna internet adalah remaja berusia 13-15 tahun. Sementara itu, media yang digunakan untuk mengakses internet dapat dilakukan dengan menggunakan komputer desktop, laptop/notebook/tablet, telepon selular atau media lainnya. Tetapi Fasilitas telepon seluler memiliki peran yang cukup signifikan sebagai media untuk mengakses internet (Iskandar et al., 2018).

Internet sebenarnya adalah singkatan dari *Interconnected-Network*. Dan *Interconnected* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah "saling terhubung". *Network* sendiri adalah jaringan. Jadi, menurut bahasa aslinya, internet adalah sebuah jaringan komputer yang terdiri dari ribuan jaringan komputer lainnya. Komputer-komputer tersebut berdiri sendiri-sendiri namun satu dengan yang lain saling terhubung (R et al., 2022).

Menurut Rumbay, internet merupakan jaringan komputer yang berkembang dengan sangat pesat. Di mana, penggunaan internet dapat membawa manfaat dan dampak positif bagi dunia pendidikan, bisnis, dan pemerintahan (Rumbay, 2020).

Venter memberikan gambaran tentang definisi internet secara umum. Meskipun secara fisik teknologi ini merupakan bentuk integrasi jaringan komputer dunia, namun internet juga harus dipandang secara serius sebagai gudang informasi. Internet merupakan salah satu sumber daya informasi yang sangat potensial untuk memudahkan sistem kehidupan. Itu artinya kehadiran internet telah mampu melahirkan sebuah sistem kehidupan baru, yang diistilahkan dengan dunia maya. Dunia maya memiliki kemiripan yang sangat jelas dengan kehidupan nyata. Apa yang kita lakukan di dunia nyata, kini juga bisa kita lakukan di dunia maya. Misalnya saja kegiatan bisnis *online* yang dijalankan seseorang dengan memanfaatkan teknologi internet (Venter, 2019). Internet menyediakan akses ke berbagai layanan komunikasi termasuk halaman *world wide web (www)*, surat elektronik (email), berita, hiburan dan data, fasilitas akses internet tidak diasumsikan hanya melalui komputer tetapi juga dapat menggunakan telepon seluler. PDA, perangkat *game* elektronik, televisi digital, dan lain-lain. Aksesnya bisa melalui jaringan tetap maupun jaringan selular.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Internet adalah sarana untuk menghubungkan satu komputer ke komputer lain di mana pun di dunia. Ketika dua atau lebih komputer terhubung satu sama lain, mereka dapat dengan mudah mengirim atau menerima informasi apa pun, seperti teks, suara, video, dan sebagainya. Dan Internet memungkinkan kita untuk mengunduh atau mengunggah informasi, mengirim atau menerima email, menonton video, mengobrol *online*, bermain *game*, dll. Dengan bantuan internet, kita dapat mengunjungi situs-situs web yang membantu kita mendapatkan

pengetahuan tentang berbagai hal. Internet telah menjadi saluran yang mudah diakses oleh siapapun termasuk remaja untuk informasi dan hiburan.

Generasi muda, termasuk remaja, tumbuh di era di mana akses informasi dan interaksi sosial terjadi secara *online* melalui internet yang dengan mudahnya diakses (Manurung et al., 2022). Namun, sebagai salah satu pengguna layanan internet, remaja sering kali tidak dapat memilah aktivitas internet yang bermanfaat karena mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun kurang kontrol diri sehingga mudah terpengaruh oleh layanan internet yang diaksesnya serta lingkungan pergaulannya. Disamping guru yang harus ekstra kerja keras mengawasi (Siallagan et al., 2023), gereja juga diminta untuk mengambil perannya agar terjadi kolaborasi dan sinergi yang berdampak positif bagi remaja.

Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini membahas tentang analisis dampak internet terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen dan solusiantisipasi gereja. Adapun penelitian terdahulu ada yang membahas tentang Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengantisipasi dampak negatif internet di Gereja Toraja. Namun penekanan tujuan penelitian Panuntun dkk tersebut adalah secara khusus menganalisa peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengantisipasi dampak negatif Internet dan Lokus Penelitiannya adalah Gereja Toraja Jemaat Tallung Lipu (Panuntun et al., 2019). Kemudian penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Nunuk Suryani dalam penelitiannya (Sari et al., 2020). Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mencegah anak-anak muda terbawa arus negatif di era digital sehingga tidak mengalami kemerosotan iman dan manfaatnya adalah agar mereka terus bertumbuh berakar di dalam Kristus (Band. Subowo, 2021) dan menjadi generasi Gereja yang berkarakter Kristen. Pemanfaatan digital harusnya menjadi perspektif gereja, sekolah atau orang tua dalam perhatiannya bagi anak-anak masa kini yang tidak bisa dihindari dari kedekatan terhadap dunia digital-internet.

Perbedaan penelitian terdahulu seperti yang telah diuraikan di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah, subjek dan objek penelitian serta lokus penelitian. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis dampak negatif internet bagi pertumbuhan iman remaja kristen dan peran antisipatif gereja (Baca. Mau et al., 2023). Berhubung karena lokus penelitian ini lebih luas yakni secara komprehensif bagi seluruh remaja kristen maka tawaran solusi berisi langkah-langkah antisipasi yang harus dilakukan dan pihak gereja sehingga remaja –remaja kristen tidak larut dalam ketergantungan terhadap internet yang mengakibatkan mereka malas mengikuti persekutuan dan ibadah gereja.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa dimana remaja berada dalam sosialisasi primer, dimana semua informasi dan pengalaman yang ada di sekitarnya akan dibawa ketika mereka dewasa. Menurut (Gunarsa, 2006: 196) dalam (David Isan, Badruddin Nasir, 2003: 474) Remaja adalah orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (transisi), yaitu masa antara usia 12 hingga 13 tahun dan memasuki usia dua puluhan dimana perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi perkembangan fisik secara dramatis pada semua aspek perkembangan termasuk kognitif, kepribadian dan sosial. Perubahan fisik termasuk organ seksual, termasuk organ reproduksi telah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik. Menurut Santrock, istilah remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

Menurut Jean Piaget, remaja dalam perkembangannya berada pada tingkat operasi berpikir formal, dimana remaja bekerja secara sistematis untuk mencoba segala kemungkinan. Begitu juga dengan Erik H. Erikson yang menempatkan masa perkembangan remaja dihadapkan pada identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity cofusion*). Pada masa ini, individu dihadapkan pada tantangan untuk menentukan "siapa dirinya", ingin menjadi seperti apa, dan ke arah mana ia ingin mengambil keputusan dalam hidupnya?

2.2 Pengertian Pertumbuhan Iman

Pengertian iman menurut teks Ibrani 11:1 adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Oleh iman, orang-orang dahulu berkenan kepada Allah". Berdasarkan kesaksian Alkitab yang adalah Firman Tuhan, orang-orang percaya pada masa Perjanjian Lama berkenan kepada Allah adalah karena iman. Sehingga dapat dikatakan bahwa iman itu berasal dari Allah dan pertumbuhan iman terjadi karena mendengar Firman Allah yang diberitakan.

2.3 Pertumbuhan Iman Remaja Kristen

Pertumbuhan iman memiliki dimensi vertikal sebagai sumber pertumbuhan iman pribadi dan dimensi horizontal sebagai sumber kesaksian kepada orang lain. Melalui kedua dimensi ini, aspek penghayatan memberikan kekuatan pada aspek praksis, sehingga pertumbuhan iman tentu sangat dinamis. Hal ini ditandai dengan sukacita dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan perubahan. Iman akan bertumbuh berdasarkan kebenaran, yaitu kebenaran akan pernyataan diri Allah kepada umat-Nya. Jadi Pertumbuhan iman adalah tahap menuju keserupaan dengan Kristus, di mana iman seseorang disentuh melalui hati yang terbuka dan tulus, dan bersedia untuk dibentuk sesuai dengan rencana kekal Allah.

Kualitas pertumbuhan iman remaja akan tampak melalui; a. pembacaan Firman Tuhan dimana manusia mengenal Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan melalui Firman dan karya-Nya. Karya-karya-Nya dinyatakan melalui para nabi dan rasul, dan dikumpulkan dalam Alkitab. Membaca Alkitab adalah upaya untuk mengenal Allah,

untuk mengetahui kehendak Allah (Matius 4:4; Mazmur 1:1-3; Yos. 1:8). b. Memberi waktu untuk saat teduh. Martin Luther mengatakan bahwa doa adalah nafas kehidupan orang percaya. Dalam doa, kita dapat mengungkapkan pengakuan kita akan kuasa, kemuliaan dan kekudusan Tuhan, pergumulan kita sebagai orang percaya, dan juga memohon pengampunan dosa kepada-Nya (Matius 26:40-75; 1 Tesalonika 5:17; Mazmur 50:15). Ketiga, pertumbuhan iman juga terjadi dengan membangun persekutuan dengan sesama orang percaya. Persekutuan berasal dari kata Yunani, *koinonia*, yang berarti "berbagi dalam kesamaan". (Ibrani 10:23-25; Kisah Para Rasul 2:42, 46). Keempat, pertumbuhan iman harus disertai dengan kehidupan yang setia dan taat. Alkitab mendefinisikan kesetiaan sebagai ketekunan (Roma 12:12). Ini berarti Alkitab mengajarkan bahwa kesetiaan bukanlah sebuah reaksi terhadap sesuatu, tetapi komitmen kita terhadap sebuah tanggung jawab yang tetap (Matius 6:24; 22:37; Yohanes 14:21; 15:10; 1 Yohanes 2:6; Lukas 6:46-49).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi literatur atau penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah baik berupa artikel digital, buku-buku dan teks Alkitab yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dampak internet terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen dan peran antisipatif gereja. Bagaimana internet mempengaruhi iman mereka, dan bagaimana gereja dalam membantu dan mengarahkan penggunaan internet dengan bijak demi pertumbuhan iman mereka. Pengolahan data dilakukan dengan cara mencari literatur di jurnal ilmiah, buku, teks-teks Alkitab, membaca, menganalisa, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan.

4. HASIL

Penelitian tentang Dampak Penggunaan Internet terhadap pertumbuhan iman Remaja Kristen memberikan pemikiran bahwa sebenarnya ada dampak positif dan dampak negatif dengan masuknya dan mudahnya internet diakses oleh semua orang termasuk remaja sebagai generasi muda. Untuk itulah dibahas pentingnya peran antisipatif gereja untuk mengawal, membimbing dan mengarahkan generasi muda kristiani khususnya remaja yang punya rasa ingin tahu yang tinggi tapi kurang kontrol diri agar mereka tidak mudah terbawa arus dan terjebak dalam layanan konten-konten internet yang merusak iman dan membuat mereka menjadi ketergantungan terhadap konten negative.

Pertama, Dampak negatif terhadap perkembangan fisik, interaksi remaja dengan internet mengurangi banyak aktivitas gerak karena konsep internet adalah untuk memudahkan kehidupan manusia sehingga akan mengurangi banyak gerak. Saat ini banyak remaja yang menggunakan internet dalam beraktivitas. Hal ini menyebabkan perkembangan fisik remaja yang terlalu terpapar internet sehingga banyak yang mengalami penurunan fisik. Misalnya, gangguan penglihatan seperti mata lelah, sakit kepala bahkan penglihatan kabur karena remaja lebih rentan terhadap cahaya dan radiasi yang dipancarkan dari perangkat internet dibandingkan orang dewasa. Selain itu, obesitas juga menjadi kasus yang sering terjadi karena kurangnya aktivitas fisik (Mi et al., 2018). Obesitas pada remaja dapat memicu ketidakseimbangan hormon dan metabolisme tubuh yang akan berujung pada serangan jantung dini.

Kedua, dampak pada perkembangan emosi dan perkembangan sosial. Perkembangan emosi pada remaja, tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan lingkungan sosial. Jika lingkungan sosial yang ada di sekitar remaja berupa lingkungan sosial yang bersifat "maya" dan bukan dalam kenyataan, maka perkembangan emosi remaja juga cenderung tidak kuat karena umpan balik dari lingkungan virtual yang dapat diatur sesuai dengan kehendak dari individu. Sehingga individu harus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional untuk mengatasinya.

Ketiga, dampak negatif pada perkembangan kecerdasan. Beberapa ahli menyelidiki dampak internet terhadap perkembangan kecerdasan karena internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah atau generasi sebelumnya (Yosua Feliciano Camerling Mershy Ch. Lauded, 2020). Hal ini dapat berarti bahwa teknik pengajaran dan metode pengujian yang ada saat ini mungkin tidak efektif dalam memperkirakan kecerdasan mereka.

Keempat, Dampak pada perkembangan moral. Dampak terhadap perkembangan moral terjadi karena paparan situs-situs yang mengandung banyak unsur pornografi dan kekerasan. Banyak kasus kekerasan dan kejahatan seksual terhadap remaja di Indonesia terjadi, akibat penggunaan situs-situs internet yang tidak dikontrol oleh orang tua atau orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab terhadap perkembangan remaja di Indonesia.

Penggunaan internet secara terus menerus tanpa kontrol akan dapat merubah perilaku seseorang menjadi cenderung tertutup, mudah cemas, merasa tidak percaya diri, sulit bersosialisasi dengan orang sekitar dan cenderung egois. Maka hal itu perlu diwaspadai. Sedangkan untuk bentuk kejahatan di dunia maya atau yang sering disebut dengan *Cyber Crime*, ada beberapa macam kejahatan di dunia maya seperti *Hacking*, *cracking*, *spamming* dan lain sebagainya. Terutama di kalangan remaja yang masih belum bisa mengatur penggunaannya. Banyak kasus *bullying* dikalangan remaja di media sosial terjadi karena tidak adanya kontrol, sehingga merubah perilaku remaja menjadi tidak terkendali.

Salah satu dampak negatif dari internet adalah membuang-buang waktu dengan bermain game, menonton tiktok, scrolling beranda di Facebook dan Instagram yang membuat orang termasuk generasi muda hanya fokus pada media tersebut. Menggunakan internet selama 6 jam atau lebih dalam sehari akan membuat remaja berisiko mengalami kecanduan internet. Hanya sedikit dari penggunaan internet yang lama ini yang digunakan untuk tujuan belajar tetapi lebih banyak berselancar untuk mencari kesenangan.

Dalam hal ini, Gereja sebagai perkumpulan umat beriman tentu memiliki pengaruh dalam mengembangkan iman seseorang. Melalui komunitas umat beriman ini, berbagai ajaran dan tradisi iman diwariskan. Sehingga keterlibatan dalam berbagai kegiatan Gereja akan mempengaruhi perkembangan iman seseorang, khususnya remaja.

Konten digital yang beragam di internet dapat membuat remaja Kristen bingung dan tergoda oleh pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Mereka harus diarahkan untuk memilah-milah informasi, memahami konteksnya, dan membandingkannya dengan ajaran agama mereka.

Adapun langkah-langkah antisipatif gereja yang dapat membantu remaja Kristen untuk tidak terjebak dalam dunia internet yang merugikan iman mereka diantaranya adalah:

- membuat group-group virtual khusus untuk remaja dengan memanfaatkan media sosial tertulis seperti: WhatsApp atau grup Facebook dalam upaya membangun karakter iman Kristen remaja. Para remaja perlu disadarkan bahwa tujuan dari grup-grup virtual ini adalah untuk saling bertanya, berbagi dan berdiskusi tentang Firman Tuhan yang diperkuat dengan motivasi-motivasi rohani sehingga dapat menguatkan fondasi kekristenan mereka. Selain itu, dalam grup virtual, tersebut mereka dapat mengkomunikasikan nilai-nilai Alkitabiah (Rahman, 2021) secara lisan dan tatap muka dengan menggunakan aplikasi media sosial seperti *zoom cloud meeting* atau *google meet*. Dengan demikian pertumbuhan iman para remaja tersebut akan terbentuk karena gemar mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian dalam grup media sosial. Pertumbuhan iman remaja akan nampak dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang semakin baik dan positif.
- Perlu membuat Filter internet dan pembatasan waktu penggunaan internet.
- Memberikan pengajaran untuk bijak menilai konten-konten *online* dan menjaga integritas iman mereka.
- Mengarahkan remaja untuk aktif terlibat dalam persekutuan dan kegiatan-kegiatan yang membangun iman mereka.
- Gereja perlu membuka grup Diskusi Online untuk memandu dan membimbing para remaja agar mereka dapat berbagi pandangan, menjawab pertanyaan, dan saling belajar dari pengalaman temannya.
- Mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam komunitas yang positif dan suportif yang membantu mereka mempertahankan iman Kristen mereka dalam menghadapi tantangan internet.

Gereja juga dapat menyediakan program khusus untuk remaja, termasuk kelas pembinaan rohani, pertemuan koinonia *offline*, maupun *online* melalui kebaktian *live* (Hutahaean et al., 2020) dan acara-acara gereja yang menarik bagi remaja. Hal ini dapat membantu memperkuat iman remaja dan memastikan bahwa mereka merasa didukung oleh komunitas gereja.

5. KESIMPULAN

Sebagai salah satu pengguna layanan internet, remaja sering kali tidak dapat memilah aktivitas internet yang bermanfaat dan merugikan karena mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi namun kurang kontrol diri sehingga mudah terpengaruh oleh layanan internet dan konten-konten negatif yang dengan mudahnya dapat diakses lewat selulernya. Untuk itu diperlukan langkah-langkah antisipasi yang harus dilakukan oleh gereja sehingga remaja Kristen tidak mengalami kemerosotan iman dan manfaatnya adalah agar mereka menjadi remaja yang berakar terus bertumbuh di dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234–249. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Iskandar, Mastoni, E., & Arianti, R. (2018). *Analisis Dampak Internet Addicts Terhadap Perkembangan Sosial dan Hubungan Keluarga pada Remaja di Kota Pangkalpinang*. Noer Fikri Offset. <https://doi.org/978-602-447-297-9>
- Manurung, J. L., Siallagan, T., Rabetuka, A., Malik, M., & Hutahaean, H. (2022). Literasi Kitab Suci Yang Sederhana dan Praktis di SMA NEGERI 1 Sipora, Kab Mentawai. *JURNAL NAULI Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.1234/jurnal%20nauli.v2i1.1025>
- Mau, M., Sirait, J. R., Amid, M., Kotte, Y., & Hutahaean, H. (2023). The Role of Christian Educators in Guiding the spiritual growth of GKSI People in SanggauWest Kalimantan. *Pharos Journal of Theology*, 104(5). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.57>
- Mi, B. T., Liang, X., & Zhang, S. S. (2018). A Survey on Social Internet of Things. *Jisuanji Xuebao/Chinese Journal of Computers*, 41(7), 1448–1475. <https://doi.org/10.11897/SP.J.1016.2018.01448>
- Panuntun, D. F., Tanduklangi, R., Adeng, M., & Randalele, C. E. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.113>
- R, N. W., Kusumadewi, S., & R, C. I. (2022). *Dampak Internet: Positif atau Negatif? : Kumpulan Tulisan Remaja Tentang Internet* (N. W. R, Ed.). UII Press.
- Rahman, Y. (2021). *Nilai-nilai Agama dan Moral: Kerukunan Beragama-Pegangan Murid/Anak*. Tirtamedia.
- Rumbay, C. A. (2020). Christology in Digital Era: A Socio-systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 15–23. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.70>
- Sari, A. I., Suryani, N., Rochsantiningih, D., & Suharno, S. (2020). Digital Learning, Smartphone Usage, and Digital Culture in Indonesia Education. *Integration of Education*, 24(1), 20–31. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.098.024.202001.020-031>

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

Vol 2, No 2, November 2023, Hal. 156-160

ISSN 2962-5637 (Media Online)

DOI 10.56854/pak.v2i2.275

Available Online at <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/PAK/>

Siallagan, T., Sarumpaet, S., Zamasi, S., Hutahaean, H., & Sembiring, R. (2023). Kompetensi Sosial Guru PAK Dan Citra Diri Siswa Serta Kontribusinya Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2866–2876. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12528>

Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.

Venter, E. (2019). Challenges for Meaningful Interpersonal Communication in a Digital Era. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5339>

Yosua Feliciano Camerling Mershy Ch. Lauded, and S. C. E. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>